

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH DAARU SUNNAH WANGON KABUPATEN BANYUMAS TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Amin Taofik¹, Abdul Roni², Supatmi³

¹Program Pascasarjana, Institut Agama Islam (IAI) An Nur Lampung, Indonesia

²Institut Agama Islam (IAI) An Nur Lampung, Indonesia

³Institut Agama Islam (IAI) An Nur Lampung, Indonesia

Email : amintaofik@gmail.com

Abstract : *The personality development of students in schools, especially in moral development, is an important theme and gets the attention of all education practitioners. Based on the background of the problem, So the researcher wants to know "Personality Competence of Aqidah Akhlaq Teachers in Fostering the Morals of Students at Madrasah Tsanawiyah Daarus Sunnah Wangon Banyumas Regency for the Academic Year 2021/2022". The main objectives of this study are 1) To find out how the personality competence of aqidah akhlaq teachers at Madrasah Tsanawiyah Daarus Sunnah Wangon, 2) To find out how the moral development of students at Madrasah Tsanawiyah Daarus Sunnah Wangon. The method used in this study is a qualitative research by taking the background of Madrasah Tsanawiyah Daarus Sunnah Wangon. The data collection technique used is the method of observation (observation), interviews (interviews), and documentation. Data analysis was carried out through several stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the personality competence of the aqidah akhlaq teacher at Madrasah Tsanawiyah Daarus Sunnah Wangon is known as follows: 1). In the aspect of faith and piety, they have behaved that reflect piety. 2). Noble morals act according to religious norms. 3). Wise and wise who shows openness in thinking and acting. 4). Authoritative has a behavior that has a positive effect on students, has a respected behavior. 5). Stable, proud as a teacher with indications of having consistency in acting according to norms. and work independently in a professional manner.*

Keywords: *Teacher Personality Competence, Student Morals*

Abstrak: Pengembangan kepribadian peserta didik di sekolah khususnya dalam pembinaan akhlak menjadi tema penting dan mendapatkan perhatian dari semua praktisi pendidikan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti ingin mengetahui "Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Daarus Sunnah Wangon Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2021/2022". Tujuan utama dalam penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui bagaimana kompetensi kepribadian guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Daarus Sunnah Wangon, 2) Untuk mengetahui bagaimana pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Daarus Sunnah Wangon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengambil latar Madrasah Tsanawiyah Daarus Sunnah Wangon. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengamatan (observasi), wawancara (interview), dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Daarus Sunnah Wangon diketahui sebagai berikut: 1). Pada aspek beriman dan bertaqwa telah berperilaku yang mencerminkan ketakwaan. 2). Berakhlak mulia bertindak sesuai dengan norma religius. 3). Arif dan bijaksana yang menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. 4). Berwibawa memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, memiliki perilaku yang disegani. 5). Stabil, bangga sebagai guru dengan indikasi memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. dan bekerja mandiri secara profesional.

Kata kunci: *Kompetensi Kepribadian Guru, Akhlak Peserta Didik*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan menentukan, sekaligus strategis dalam membangun generasi mendatang yang memiliki akhlak al-karimah dan profesionalisme yang tinggi dalam bidangnya masing-masing. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap manusia. Dengan adanya pendidikan dimaksudkan supaya dapat mendewasakan setiap manusia dalam berfikir maupun bertindak (Irham Abdulharis, 2019). Berdasarkan pendapat tersebut, tindakan dan perilaku manusia terbentuk dari Pendidikan yang telah diterimanya.

Sabri (2005) menyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan dan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu, manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”.

Kualitas pendidikan salah satunya dipengaruhi guru. Guru merupakan figur manusia yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam hal mengajar, mendidik, melatih dan membimbing dalam upaya menciptakan manusia yang memiliki bobot pengetahuan, keterampilan dan sikap yang menjadi bekal hidupnya kelak dikemudian hari.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan, sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina, dan mengembangkan peserta didik. Sebagai ujung tombak, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar. Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun (Andi Warisno, 2019).

Guru merupakan orang yang sangat terlibat langsung dalam proses pembelajaran, mengajar, mendidik serta menuntun anak sampai membentuk karakter seorang anak didik atau anak yang berpendidikan (Siregar, 2020). Dengan demikian untuk meningkatkan kualitas Pendidikan maka perlunya dilakukan terobosan baru untuk meningkatkan kualitas guru, profesionalitas serta kompetensinya menjadi seorang pendidik atau guru. Untuk

Pengembangan kepribadian peserta didik sekolah harus menjadi tema penting dan mendapatkan perhatian dari semua praktisi pendidikan, khususnya pada pendidikan akidah akhlak. Cermin kualitas lulusan pendidikan pertama kali dilihat dari kepribadiannya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, oleh karena itu, guru mata pelajaran akidah akhlak di sekolah merupakan faktor dominan dalam mempengaruhi kepribadian peserta didik setelah kedua orang tua di rumah, yang bertugas mendidik dan membentuk kepribadian para peserta didiknya. Nilai

menjadikan standar perilaku seseorang untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah diyakininya (Nur Hidayah, 2019).

Peran orang tua dan anggota keluarga sangat-sangat menentukan masa depan anaknya. Dengan perkembangan akhlak/moral keagamaan yang baik pada anak sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap budi pekerti atau tingkah laku anak pada masa yang akan datang. Disamping faktor pengaruh keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan pergaulan anak juga mempengaruhi perkembangan moral keagamaan anak, pada perkembangannya terkadang anak lebih percaya kepada teman dekatnya dari pada orangtuanya, terkadang juga lebih mematuhi orang-orang yang dikaguminya seperti gurunya, artis favoritnya, dan sebagainya.

Kaitannya dengan uraian diatas, guru merupakan tokoh dan panutan bagi peserta didik dan masyarakat. Semestinya memiliki tanggung jawab, wibawa, dan disiplin. Paling utama memahami nilai, norma, sosial sehingga mampu merealisasikan nilai spiritual, emosional, dan intelektual secara konsisten atas kesadaran profesinya (Suwarna. 2006).

Pengajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak akan menumbuhkan perkembangan rasa keberagamaan yang dapat menselaraskan akal dan hati manusia, sehingga berakhlak baik dalam perkataan, sikap, dan perbuatan. Artinya, keberhasilan guru akidah akhlak dengan kompetensi kepribadiannya akan menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh peserta didik. Kepribadian guru sangat berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik, ini dapat dimaklumi karena manusia suka mencontoh pribadi lain, termasuk peserta didik mau tidak mau mereka suka meniru gurunya. Oleh karena itu, wajar jika ada orang tua ketika akan mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah, mereka akan bertanya siapa guru yang akan mengajar anaknya kelak. Mereka tidak mau anaknya di didik dan dibesarkan oleh guru yang berkepribadian buruk.

Pengajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak akan menumbuhkan perkembangan rasa keberagamaan yang dapat menselaraskan akal dan hati manusia, sehingga berakhlak baik dalam perkataan, sikap, dan perbuatan. Artinya, keberhasilan guru akidah akhlak dengan kompetensi kepribadiannya akan menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh peserta didik. Kepribadian guru sangat berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik, ini dapat dimaklumi karena manusia suka mencontoh pribadi lain, termasuk peserta didik mau tidak mau mereka suka meniru gurunya. Oleh karena itu, wajar jika ada orang tua ketika akan mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah, mereka akan bertanya siapa guru yang akan mengajar anaknya kelak. Mereka tidak mau anaknya di didik dan dibesarkan oleh guru yang berkepribadian buruk.

Menurut Mulyasa, yang dikutip oleh Jejen Musfah mengatakan bahwa: "Pribadi guru harus baik karena inti pendidikan adalah perubahan tingkah laku, sebagaimana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan" (Mustafa, 2011)

Kemerosotan moral para peserta didik sering kali dianggap karena kegagalan para guru dalam mendidik dan memberikan suri tauladan kepada peserta didiknya. Bila guru dahulu berarti orang yang berilmu, arif, dan bijaksana, kini guru dilihat tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu. Faktor-faktor lain seperti kearifan dan kebijaksanaan yang merupakan sikap dan tingkah laku moral tidak lagi signifikan, sebaliknya dalam konsep klasik, faktor moral berada dibawah kualifikasi moral.

Sebagai guru akidah akhlak yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik, tentu mampu menciptakan hubungan terbuka dengan peserta didik sehingga timbul perasaan bebas untuk berkreasi dengan belajar. Korelasi yang akrab serta menjadikan peserta didik sebagai mitra, tentu saja akan membuat peserta didik simpatik, merasa aman dalam belajar. Berdasarkan prasurvey, nasehat yang dilakukan oleh guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Daarus Sunnah Wangon, yaitu berdialog dengan peserta didik berkaitan dengan permasalahan yang ada sehingga peserta didik memiliki akhlak terpuji.”

Dari hasil prasurvey dilembaga sekolah tersebut, pola pengajaran bidang studi akidah akhlak terpusat pada penumpukan pengetahuan. Beberapa kondisi pengamalan akhlaqul karimah di Madrasah Tsanawiyah Daarus Sunnah Wangon masih kurang maksimal, hal ini juga berdasarkan kegiatan prasurvey bahwa masih banyak peserta didik yang kurang sopan terhadap guru, seperti menyela guru ketika diberi nasehat, jarang mengucapkan salam ketika bertemu guru, bahkan ada peserta didik yang diketahui merokok dilingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil prasurvey tersebut, peneliti menduga pelanggaran akhlak yang masih terjadi oleh beberapa peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Daarus Sunnah Wangon, disebabkan kurangnya dukungan program dari guru akidah akhlak serta kompetensi kepribadian guru yang kurang maksimal dalam membina akhlak peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian (riset) dan pengkajian dalam bentuk tesis yang berjudul “Kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Daarus Sunnah Wangon Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2021/2022”

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiono (Sugiono, 2006), adapun yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif analitis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori lebih mementingkan proses dari pada hasil, memilih seperangkat kriteria untuk

menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh subyek penelitian (Moleong, 2011).

Dalam rangka pencarian data, terlebih dahulu harus ditentukan informan dan subyek penelitiannya. Sumber data adalah asal dari data penelitian didapatkan atau diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan pada prinsipnya dapat dikategorikan dalam dua bentuk yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer (*Primery Data*)

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dalam penelitian ini berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, dan hasil pengujian, yang dimaksud opini atau pendapat dari responden baik orangtua maupun anak usia sekolah menengah pertama berdasarkan jawaban dari hasil interview. Peneliti dengan data primer dikumpulkan sesuai dengan yang diinginkan dalam penelitian, karena data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dapat dieliminir atau setidaknya dikurangi. Sumber data primer dalam penelitian adalah guru akidah akhlak dan peserta didik kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Daarus Sunnah Wangon, ada dua metode yang digunakan untuk mengumpulkan sumber data primer, yaitu : metode wawancara dan metode observasi (Salim, 2001).

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder dalam penelitian ini berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip (data dokumen) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, dewan guru Madrasah Tsanawiyah Daarus Sunnah Wangon, data-data sekolah seperti profil, struktur organisasi, sarana dan prasarana serta dokumen-dokumen penunjang lainnya.

Menurut Fitrah (2017), adapun langkah-langkah penelitian kualitatif dibagi dalam tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap orientasi adalah untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan jelas mengenai masalah yang akan diteliti dari lapangan. Pada tahap ini akan dilakukan penyusunan rancangan penelitian, memiliki lapangan penelitian, dan pengurusan perizinan.
- b. Tahap eksplorasi fokus penelitian dengan menggunakan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah diterapkan, melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.
- c. Tahap member check yang kontrol data informasi yang dikumpulkan agar keabsahan data tersebut dapat dipercaya kebenarannya.

Dengan demikian, penelitian dimulai dari tahap orientasi, eksplorasi, dan member check. Semua tahapan tersebut digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, kompetensi kepribadian, dan guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Daarus Sunnah Wangon ini sedikit banyak mempunyai kompetensi kepribadian ini sebagai syarat untuk memenuhi kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dan membawa pengaruh pada kualitas pembelajaran akidah akhlak, beberapa temuan penelitiannya secara garis besar adalah : Guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Daarus Sunnah Wangon, selalu tepat waktu dalam berbagai kegiatan terutama kegiatan belajar mengajar hal ini telah memberikan teladan disiplin kepada peserta didiknya dengan baik. Sikap yang stabil dan dewasa mampu mengontrol emosi dengan baik saat pembelajaran berlangsung. Pembawaan yang berwibawa dalam bertindak dan berucap menunjukkan pribadi yang religius, dan mampu menjadi sosok yang patut untuk diteladani oleh peserta didik maupun warga sekolah.

Pembinaan Akhlak yang baik bagi anak semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak .

Berdasarkan hasil observasi dikelas yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa peserta didik melakukan kegiatan berdo'a sebelum melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan berdo'a sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Kegiatan berdo'a dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas.

Berdasarkan paparan data hasil penelitian, pembahasan dipertajam tentang masalah-masalah yang muncul dalam implementasi kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Daarus Sunnah Wangon Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2021/2022

1. Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Daarus Sunnah Wangon Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2021/2022

a. Berakhlak Mulia

Dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, seorang guru tentunya menemui berbagai macam halangan dan rintangan. Seperti peserta didik yang nakal, suka ribut dan sebagainya, karena itu guru harus menampilkan sikap pribadi yang baik serta berakhlak yang mulia. Sikap pemaaf, jujur, sabar, tutur kata yang sopan dan lainnya, harus bisa diaplikasikan dan kehidupan sehari-hari dan juga ketika berinteraksi dengan peserta didik.

Seperti yang disampaikan oleh informan :

"Guru akidah akhlak disini rutin mengadakan santunan anak yatim setiap tahunnya. Kegiatan ini juga dapat memberikan ketauladanan kepada peserta didik agar

mau menyisihkan 7ebagian rezekinya kepada orang lain. Dan menumbuhkan sikap simpati dan empati kepada orang yang membutuhkan”.

Dari hasil observasi, guru akidah akhlak sopan dalam bertutur kata, sikap keseharian sesuai dengan norma agama dan prilaku keseharian juga sesuai dengan norma agama. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para guru dan lebih khusus kepada guru akidah akhlak, guru harus sopan dalam bertutur kata, sikap keseharian sesuai dengan norma agama, dan prilaku keseharian sesuai dengan norma agama, sikap dan prilaku keseharian panduannya adalah ajaran agama, kepala sekolah menyebutkan bahwa semua guru sopan dalam bertutur kata, sikap keseharian mereka sesuai dengan norma agama, dan perilaku keseharian mereka juga sesuai dengan norma agama, karena sopan dalam bertutur kata, sikap dan perilaku keseharian semuanya telah diatur dalam ajaran agama islam. Peserta didik kelas VIII membenarkan hal tersebut, karena mereka memang sudah mengetahui bahwa sopan dalam berkata-kata, sikap dan prilaku keseharian ada dalam ajaran agama islam.

Keberadaan guru dan peran guru cenderung dapat memberikan motifasi dalam menanamkan pemahaman Akhlak pada diri anak, sehingga pemahaman tersebut bukan hanya pemahaman saja, tetapi dapat juga di amalkan. Oleh karena itu, peranan seorang guru, khususnya guru agama Islam diupayakan untuk dapat membentuk siswa agar memiliki kepribadian muslim serta berakhlak mulia (Jannah, 2019).

b. Mantap, Stabil dan Dewasa

Seseorang guru harus memiliki konsentrasi dalam bersikap dan bertindak (dari waktu ke waktu) sebagai seseorang pendidik. Sikap dan tindakan seorang guru diharapkan tidak labil, karena semua tindakan atau sikap itu nantinya akan berpengaruh pada diri sendiri, sekolah, khususnya peserta didik. Dari hasil observasi penulis, guru akidah akhlak memiliki konsentrasi sikap terhadap tata tertib, konsentrasi sikap positif terhadap disiplin dan mereka disiplin secara konsisten. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru akidah akhlak mengenai konsistensi dalam bersikap dan bertindak, guru harus memiliki konsistensi sikap terhadap tata tertib, memiliki konsistensi sikap positif terhadap disiplin dan disiplin diri secara konsisten, karena guru yang tidak memiliki konsistensi, biasanya dia tidak disiplin dan melanggar tata tertib. Kepala Madrasah Tsanawiyah Daarus Sunnah Wangon dan guru yang lain membenarkan hal tersebut, karena mereka semua tahu konsistensi sangat diperlukan dalam menjalankan tugas. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja merupakan ciri-ciri dari kepribadian yang dewasa. Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Etos kerja guru merupakan

rasa tanggung jawab guru terhadap tugasnya sebagai pendidik, sehingga terdorong untuk mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki guna mencapai hasil yang sesempurna mungkin serta memberi manfaat terhadap peserta didik.

Dari hasil observasi penulis, guru akidah akhlak tersebut mampu bersikap mandiri dalam melaksanakan tugas, bersikap mandiri dalam mengambil keputusan, bersikap mandiri dalam memilih norma, memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, memiliki etos kerja sebagai pendidik, mampu menilai diri sendiri dan mampu mengembangkan diri secara terus menerus dalam peningkatan profesi sebagai pendidik. Guru juga mampu bersikap mandiri dalam melaksanakan tugas, memiliki etos kerja sebagai pendidik, mampu menilai diri sendiri dan mampu mengembangkan diri secara terus menerus dalam peningkatan profesi sebagai pendidik misalnya melalui PTK dan belajar mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak mengenai kepribadian dewasa yang indikatornya menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja, guru harus mampu bersikap mandiri dalam melaksanakan tugas, bersikap mandiri dalam mengambil keputusan, bersikap mandiri dalam memilih norma dan mandiri dalam melaksanakan tugas, karena guru harus menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Guru juga harus memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, memiliki etos kerja sebagai pendidik, mampu menilai diri sendiri dan mampu mengembangkan diri secara terus menerus dalam peningkatan profesi sebagai pendidik misalnya PTK, belajar mandiri, karena tanggung jawab guru sangat berat yaitu mencerdaskan/mendidik peserta didik, jadi perlu pengembangan diri secara terus menerus Kepala Madrasah dan guru yang lainnya juga membenarkan bahwa guru akidah akhlak mampu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja.

c. Arif dan Bijaksana

Seorang guru tentunya memiliki ilmu pengetahuan yang luas, untuk itu sudah sepantasnya seorang guru bersikap pemurah dalam mengajarkan ilmunya. Selain itu, guru harus bersikap dan bertindak yang didasarkan pada pertimbangan yang mendalam sebagai pendidik. Sifat dan tindakannya didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, masyarakat dan lingkungan.

Dari hasil observasi guru akidah akhlak memiliki sikap dan tindakan didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru akidah akhlak mengenai tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, memang sudah seharusnya guru memiliki sikap dan tindakan didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, karena sikap dan tindakan didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, karena sikap dan tindakan guru bukan hanya bermanfaat bagi guru itu sendiri tetapi juga peserta didik, sekolah dan masyarakat. Kepala Madrasah dan guru yang

lain juga berpendapat, semua memiliki sikap dan tindakan didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, karena mereka tahu akan tugas mereka yaitu memberi sesuatu yang berguna bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat.

Dari hasil observasi terhadap guru akidah akhlak, beliau terbuka dalam menerima kritik dan saran dari orang lain, mereka dapat menempatkan diri secara proporsional dan juga bersikap objektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, bahwa seorang guru harus terbuka dalam menerima kritik dan saran, guru juga harus mampu menempatkan diri secara proporsional dan mampu bersikap objektif, karena kritik dan saran itu berguna bagi penyemangat dan nasehat, penempatan diri juga sangat diperlukan dan sikap objektif agar rasa perbedaan dapat disingkirkan dan tidak merasa dikucilkan. Kepada sekolah dan guru lain juga menguatkan bahwa mereka semua terbuka dalam menerima kritik dan saran dari yang lain, mampu menempatkan diri secara proporsional dan juga bersikap objektif, karena kritik dan saran itu sifatnya membangun, penempatan diri mereka juga sangat diperlukan dan sikap objektif sangat diperlukan agar tidak ada perbedaan.

d. Menjadi Teladan

Guru merupakan tokoh dan panutan bagi peserta didik dan masyarakat, semestinya memiliki tanggung jawab, wibawa dan disiplin. Paling utama memahami nilai, norma, dan sosial sehingga mampu merealisasikan nilai spiritual, emosional, dan intelektual secara konsisten atas kesadaran profesinya. Pengajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak akan menumbuhkan perkembangan rasa keberagamaan yang menselaraskan akal dan hati manusia, sehingga berakhlak baik dalam perkataan, sikap, dan perbuatan. Artinya, keberhasilan guru akidah akhlak dengan kompetensi kepribadiannya akan menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, guru memang harus sopan dalam bertutur kata, sehingga bisa jadi teladan bagi peserta didik, dan perilaku keseharian juga menjadi teladan bagi peserta didik, karena guru adalah seorang pembimbing tentunya patut dicontoh sikap dan prilakunya. Kepala sekolah membenarkan, sopan dalam bertutur kata, ini menjadi teladan bagi para peserta didik, sikap keseharian mereka menjadi teladan bagi peserta didik, dan prilaku keseharian mereka juga menjadi teladan bagi peserta didik, karena guru adalah seorang pembimbing/pendidik tentunya patut dicontoh sikap dan perilakunya.

Kepribadian guru sangat berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia suka mencontoh pribadi lain, termasuk peserta didik mau tidak mau mereka suka meniru gurunya. Oleh karena itu wajar jika orangtua ketika akan mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah mereka akan bertanya siapa guru yang akan mengajarkan anaknya kelak. Mereka tidak mau anaknya dididik dan dibesarkan oleh guru yang berkepribadian buruk.

2. Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Daarus Sunnah Wangon Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2021/2022

a. Pembiasaan Mengucapkan Salam

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengutarakan bahwa pembiasaan salam di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Daarus Sunnah Wangon oleh peserta didik sudah terbiasa dilakukan saat memulai suatu kegiatan atau aktivitas sehingga diharapkan memperlancar aktivitas yang dijalankan dan bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat secara optimal bagi peserta didik itu sendiri ataupun bagi semua warga sekolah yang bersangkutan.

b. Pembiasaan Berdo'a Sebelum dan Sesudah Melakukan Aktivitas

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut:

"Guru akidah akhlak disini rutin mengadakan santunan anak yatim setiap tahunnya. Kegiatan ini juga dapat memberikan ketauladanan kepada peserta didik agar mau menyisihkan sebagian rezekinya kepada orang lain. Dan menumbuhkan sikap simpati dan empati kepada orang yang membutuhkan".

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengutarakan bahwa peserta didik sudah dibiasakan untuk berdo'a baik sebelum maupun sesudah melakukan aktivitas terutama dalam kegiatan belajar dikelas maupaun kegiatan lainnya. Do'a merupakan bagian dari ibadah dalam rangka berdzikir sekaligus bermunajat kepada Allah SWT, do'a dapat juga menjadi autosugesti bagi setiap peserta didik untuk belajar dengan lebih sungguh-sungguh tentunya dalam hal-hal yang diridhoi-Nya.

c. Pembiasaan Meminta Maaf dan Memberikan Maaf

Seperti pernyataan narasumber menyampaikan bahwa :

"Guru akidah akhlak disini saya rasa sudah mempunyai kepribadian yang religius yang menandakan beliau adalah guru akidah akhlak. Sikapnya yang begitu telaten membimbing peserta didik. Contohnya guru akidah akhlak disini siap memberi fasilitas, keikhlasan untuk peserta didik yang benar-benar mau belajar Al-Qur'an, siap membimbing sampai peserta didiknya benar-benar bisa membaca Al-Qur'an memberikan semangat dan motivasi serta ketauladanan yang baik kepada peserta didiknya"

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengutarakan bahwa peserta didik sudah dibiasakan meminta maaf dan memberikan maaf manakala terjadi perselisihan. Memaafkan memang perkara mudah tetapi berat untuk melakukannya. Oleh karena itu pembiasaan disekolah merupakan tonggak agar generasi kita menjadi pribadi yang mudah meminta maaf dan memaafkan orang lain.

d. Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

Keteladanan menjadi titik setral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena peserta didik meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

Pernyataan guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Daarus Sunnah Wangon, sebagai berikut :

"Allah yang menciptakan jagad raya dengan segala isinya ini telah memiliki aneka ragam nama yang berjumlah 99 nama. Dimana nama-nama itu bukanlah sekedar nama, melainkan nama-nama yang baik, yang sesuai dengan kenyataan bagi yang diberi nama. Dan nama itu disebut "Al Asmaul Husna", yang mana bila nama-nama itu kita sebut, mempunyai pengaruh dan manfaat yang besar lagi menakjubkan terhadap pekerjaan yang sedang kita lakukan dan bagi orang yang telah melakukan pekerjaan itu."

Berdasarkan hasil analisis dokumen pelaksanaan pembiasaan membaca Asmaul Husna diperoleh data dokumen pendukung pelaksanaan pembiasaan membaca Asmaul Husna. Dokumen pendukung pelaksanaan membaca Asmaul Husna termuat didalam. (1). Jadwal pelajaran, dan (2) Jadwal pemandu pembiasaan membaca Asmaul Husna, didalam jadwal pelajaran terlihat bahwa pada prapelajaran yaitu pukul, 07.30 sampai 07.45 jadwalnya adalah membaca Asmaul Husna. Didalam jadwal pemandu pembiasaan membaca Asmaul Husna termuat nama guru Pembina dan hari pelaksanaan pemanduan membaca Asmaul Husna. Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah

e. Pembiasaan Infaq Peserta Didik

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti mengutarakan bahwa peserta didik dibiasakan berinfaq dengan harapan dapat memperkuat kesetiakawanan sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap dan perilaku sosial perlu dipelihara dan diperkuat ditengah arus perubahan sosial dewasa ini, diantaranya adalah simpati dan empati terhadap orang-orang yang bernasib kurang beruntung, seperti fakir miskin, anak yatim, dhuafa, atau untuk menanggulangi kebutuhan lainnya.

f. Pembiasaan Menjaga Kebersihan

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti mengutarakan bahwa peserta didik sudah dibiasakan untuk menjaga kebersihan terutama kebersihan badan dan lingkungan sebab Agama Islam mengajarkan umatnya untuk selalu hidup bersih dan sehat. .

g. Hafalan surat/doa pendek

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti mengutarakan bahwa para peserta didik dibiasakan melakukan kegiatan menghafal surat pendek secara bertahap sebagai upaya mendorong untuk mencintai Al qur'an dengan menghafal dan mentadaburinya, serta menghafal do'a harian mulai dari yang pendek dengan harapan bisa mengingat Allah SWT dalam setiap keadaan.

h. Memperingati Hari Besar Islam

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti mengutarakan bahwa para peserta didik dibiasakan ikut serta dalam kegiatan PHBI dengan tujuan dapat mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan. Disamping itu, kegiatan ini

dilaksanakan untuk menangkal kegiatan-kegiatan yang bersifat duniawi seperti konser music serta budaya kebarat-baratan semisal valentine day.

i. Pembiasaan Menghormati Orang lain

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti mengutarakan bahwa peserta didik di MTs Daarus Sunnah Wangon telah menanamkan rasa hormat kepada orang lain terutama kepada para guru, teman dan orang yang lebih dewasa seperti dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan saat bertemu.

j. Pembiasaan Bakti Sosial

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menutarakan bahwa para peserta didik telah terbiasa mengikuti kegiatan kerja bakti. Kegiatan ini bertujuan mempererat hubungan antar sesama serta memberikan motivasi tentang pentingnya kesadaran dan wawasan bermasyarakat, mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan sebagai sarana aktualisasi diri membantu sesama.

KESIMPULAN

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, dan berdasarkan hasil penelitian dalam mengenai kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik dilingkungan Madrasah Tsanawiyah Daarus Sunnah Wangon, menarik kesimpulan bahwa: Kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Daarus Sunnah Wangon diketahui sebagai berikut: Pada aspek beriman dan bertaqwa telah berperilaku yang mencerminkan ketakwaan. Berakhlak mulia bertindak sesuai dengan norma religius. Arif dan bijaksana yang menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Berwibawa memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, memiliki perilaku yang disegani. Stabil bangga sebagai guru dengan indikasi memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Berkerja mandiri secara profesional. Pembinaan yang dilakukan oleh guru akidah akhlak cukup berhasil, peserta didik secara bertahap mempunyai perilaku yang baik sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, bertutur kata yang sopan terhadap guru dan teman, memiliki sikap menghargai dan menghormati pendapat orang lain, selalu menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan, disiplin dalam hal waktu dan taat menjalankan sholat dhuha serta sholat dhuhur berjama'ah di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Journal

Andi Warisno. (2019). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA YANG DIDASARKAN PADA TUNTUNAN AGAMA ISLAM. *Mubtadiin*, 2, 17–30.

Irham Abdulharis. (2019). METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN. *Mubtadiin*, 2(8), 105–114. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>

Jannah, M. (2019). Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyan). *Al-*

Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 3(2), 137.
<https://doi.org/10.35931/am.v0i0.136>

Nur Hidayah. (2019). PENERAPAN NILAI DALAMPENDIDIKAN ISLAM. *Mubtadiin*, 2, 31–41.

Siregar, N. H. (2020). Pengembangan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dilakukan Melalui Peningkatan Profesionalitas Guru. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.30596/jppp.v1i1.4454>

2. Book

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta

Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu

Daradjat, Zakiah. 2005. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang

Faisal, Sanafiah. 1990 *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasi*,Malang : YA3

fitah, Moh dan Luthfiyah. (2017). *Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.

Moleong, Lexy. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011.

Mustafa, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana

Sabri, Alisuf. 2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Press.

Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.